

EVALUASI PASCA HUNI RUANG PAMER MUSEUM H. WIDAYAT

Aisyah Intan Savitri ¹

Hartiningih ²

Setya Budi Astanto ³

ABSTRAK

Museum H. Widayat merupakan salah satu museum seni pertama yang ada di Magelang. Museum sudah di gunakan selama 20 tahun, dan telah mengalami banyak perubahan dan kerusakan. Untuk itu perlu dilakukan penelitian Evaluasi Pasca Huni pada museum. Obyek pada penelitian ini adalah ruang pameran museum. Penelitian ini difokuskan pada penelitian level indikasi pada elemen perilaku, elemen fungsi dan elemen teknis sehingga dapat mengidentifikasi pengaruh elemen fungsional terhadap faktor manusia dan kebiasaan pengunjung yang merupakan aspek psikologis, elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon), tata kondisional (pencahayaan alami dan pencahayaan buatan), sistem keamanan,

Dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil pengambilan data adalah 8% responden menyatakan ruang pameran masih sangat baik, 53% reponden menyatakan ruang pameran masih baik, 28,5% ruang pameran cukup, 9% responden menyatakan ruang pameran kurang baik dan 1,5%. Sehingga diperoleh hasil bahwa dari evaluasi pasca huni tentang elemen elemen perilaku, elemen fungsional dan elemen teknis pada ruang pameran museum secara keseluruhan masih memenuhi kriteria-kriteria yang ada namun perlu melakukan pengecekan dan perawatan secara berkala.

Kata Kunci: Evaluasi Pasca Huni, Ruang Pamer, Museum H. Widayat

¹ Korespondensi dialamatkan ke
Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Telp/Fax: +62274417219 HP: +628129787247
E-mail: aisyahsavtr@gmail.com

² Dosen Pembimbing I : Ir. Hartiningih, MT.

³ Dosen Pembimbing II : Setya Budi Astanto, S.sn., M.Sn.

ABSTRACT

Widayat Museum is one of the first art museum in Magelang. The museum has been in use for 20 years, and has undergone many changes and damage. It is necessary for Evaluation of Post-Occupancy research at the museum. Object of this research is the showroom of the museum. This study focused on the research level indication on the behavior of the element, the element functions and technical elements so as to identify the influence of the functional elements of the human factors and the habits of visitors which is an aspect psikologis, space-forming elements (floors, walls, ceilings), grammar conditional (natural lighting and artificial lighting), security systems,

This study used quantitative and qualitative methods. Results of data retrieval is 8% of respondents expressed showrooms still very good, 53% of respondents stated showrooms still good, 28.5% showrooms enough, 9% of respondents expressed unfavorable showrooms and 1.5%. In order to obtain the result that the post-occupancy evaluation of behavioral elements, functional elements and technical elements in showrooms the museum as a whole is still meet the existing criteria but need to perform periodic checks and maintenance.

Keywords: Post-Occupancy Evaluation, Showroom, Museum H. Widayat

A. Latar Belakang

Museum H. Widayat terletak di Jalan Letnan Tukiyat 32 Sawitan Kota Mungkid Magelang (sekarang menjadi jalan Soekarno Hatta 32). Museum ini didirikan diatas tanah seluas 7000m² dan terdiri atas 3 bangunan yaitu Museum H. Widayat, Galeri Soewarni dan Art Shop Soemini. Letak museum sangat strategis karena berada di tengah-tengah rute Candi Borobudur dan Kota Magelang. Museum H. Widayat adalah suatu lembaga yang melayani masyarakat dalam serta luar negeri dan dalam perkembangannya, mengumpulkan, merawat, memamerkan koleksi untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi, serta membantu seniman-seniman Indonesia untuk dapat meningkatkan kualitas hasil karyanya. Museum ini merupakan warisan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya serta sebagai cermin kepribadian bangsa.

Secara historis, bangunan museum H. Widayat selama 20 tahun sejak diresmikan hingga sekarang tidak banyak mengalami perubahan, perbaikan, dan perkembangan baik dari fisik arsitektural maupun fungsi bangunan. Museum hanya mengalami pengecatan ulang satu kali dan tidak ada renovasi bangunan maupun interiornya.

Pada awalnya ruang pameran museum telah didesain sebaik mungkin menurut pihak museum H. Widayat, dan telah digunakan secara efektif dari tahun ke tahun. Namun, dengan adanya pertimbangan kebutuhan pengelola dan pengunjung yang terus berkembang seiring berjalannya waktu, maka perlu diadakan evaluasi yaitu Evaluasi Pasca Huni berdasarkan standar yang merupakan tolak ukur dari penciptaan ruang pameran.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah perilaku pengunjung dalam ruang pameran pada museum H. Widayat?
2. Bagaimana kinerja elemen fungsional mencakup sirkulasi dan komunikasi pada ruang pameran museum H. Widayat?
3. Bagaimana kinerja elemen teknik yang mencakup elemen pembentuk ruang, pencahayaan, penghawaan, akustik, dan *fire-safety* pada ruang pameran museum H. Widayat ?

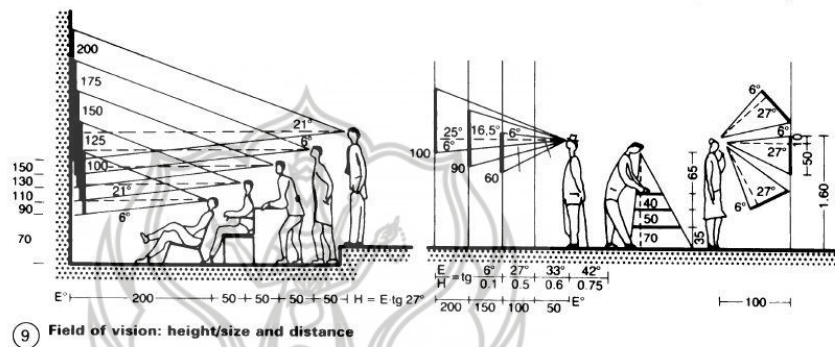
C. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan data awal dalam rangka menambah wawasan dan informasi yang lebih mendalam tentang obyek yang relevan dengan Evaluasi Pasca Huni Ruang Pameran Museum H. Widayat, penelitian ini akan mencari

dukungan literature buku-buku untuk mencari informasi pendukung dalam menjawab permasalahan penelitian.

1. Jarak Pandang

Untuk memudahkan pengunjung dalam melihat, menikmati, dan mengapresiasi koleksi, maka perletakan peraga atau koleksi turut berperan. Berikut standar-standar perletakan koleksi di ruang pameran museum.



Gambar 1. Jarak Pandang Pengunjung

2. Sirkulasi

Sirkulasi pengunjung untuk museum haruslah memiliki alur pergerakan atau suatu pola kegiatan, peredaran (benda/manusia) atau pola sirkulasi yang mengikuti aturan-aturan tertentu. Skema organisasi pada museum harus jelas dan orientasinya tidaklah membingungkan (Chaira, 183:331-332).

3. Elemen Pembentuk Ruang

a. Lantai

Persyaratan lantai secara umum menurut Mangunwijaya adalah harus memikul beban berat, harus kaku, dan tidak bergetar ketika orang melintas, rapat debu, dapat menetralsir bunyi, dan memudahkan perawatan.

b. Dinding

Mangunwijaya berpendapat bahwa dinding merupakan unsur penting dalam pembentukan ruang, baik sebagai penyekat ataupun pembagi ruangan maupun sebagai unsur dekoratif. Dalam proses perancangan interior, dinding memiliki peran dominan yang memerlukan perhatian khusus. Dinding adalah penutup atau pembatas ruang baik secara visual maupun artistik, menghadapi sumber kalor dari dalam, pemeliharaan suhu, pengaturan ventilasi, pengatur derajat kelembaban dari ruang, sebagai penerang, pemberi arah dan suasana

c. Langit-langit

Peranan langit-langit dibutuhkan sekali karena dapat menciptakan atmosfer ruang pameran, dan dapat mendukung kegiatan visual para pengunjung pameran. Keberadaan warna-warna terang pada langit-langit lebih dibutuhkan dari pada warna gelap. Fungsi langit-langit adalah sebagai alat untuk mengisolasi panas dan dingin, juga merupakan sumber untuk cahaya buatan (dalam beberapa kasus, pencahayaan alami ketika cahaya atap digunakan) dan sebagai elemen penting bagi karakter dan suasana ruang. Pada segi akustik, plafon dapat merintang penyerapan dan pemantulan bunyi (Allen, 1994:193)

4. Pencahayaan

a. Pencahayaan Alami

Dalam pemakaian pencahayaan alami, sinar matahari tidak dipakai begitu saja secara langsung tetapi harus ada suatu perancangan tertentu. Hal tersebut terkait dengan masalah kesilauan dan panas yang ditimbulkan untuk menanggulangi hal-hal tersebut, maka perlu dibuat perlindungan agar cahaya yang masuk dapat dimanfaatkan dengan baik (Mangunwijaya, 1980: 95)

b. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan merupakan pencahayaan yang memanfaatkan cahaya lampu sebagai sumber utama, pencahayaan buatan memiliki beberapa system yang sangat mendukung kegiatan visual di ruang pameran museum. Sedangkan system pencahayaan itu antara lain:

- 1) Sistem pencahayaan merata, penerangan dan ilustrasi merata.
- 2) Sistem pencahayaan terarah, penerangan dengan iluminasi yang tertuju pada suatu tempat atau ruang.
- 3) Sistem pencahayaan setempat, pencahayaan yang dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan kegiatan visual. (Kusudiarso, 1978:44)

5. Penghawaan

Penghawaan pada ruang pameran museum diperlukan bagi pemakai untuk memberikan kenyamanan dan keamanan. Hal tersebut digunakan untuk kebutuhan pernafasan dan suasana ruang. Disamping itu penghawaan harus memberikan keamanan bagi benda koleksi serta sarana-sarana pendukung lainnya dari bahaya kerusakan. Adapun persyaratan yang baik bagi penghawaan adalah: mempunyai suhu berkisar 26°C - 30°C ,

mempunyai kelembaban udara 40%-70%, mempunyai kecepatan aliran $\pm 0,5$ m/detik, dan terbebas dari debu, kuman, dan gas-gas berbahaya serta bau-bau yang tidak enak.

6. Akustik

Doelle (1986:149-152) berpendapat bahwa semua bunyi yang mengalihkan perhatian, mengganggu, atau berbahaya bagi kegiatan sehari-hari dianggap sebagai bising, suara tersebut akan merangsang emosi subyektif bagi individu yang mendengarnya.

Sumber bising dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dari dalam dan dari luar. Sumber dari dalam berasal dari manusia, alat-alat rumah tangga atau mesin-mesin gedung. Sumber dari luar berasal dari cuaca, lalu lintas (jalan, rel, air dan udara)

7. Sistem Keamanan Kebakaran / *Fire-safety*

Secara sistematis, fire-safety dalam struktur adalah kemungkinan elemen yang harus pertama kali dievaluasi, karena menyangkut masalah kelangsungan hidup dan properti. Kinerja elemen ini akan baik jika diteliti dan di dokumentasikan dengan banyak informasi yang didasari pada pengalaman kasus kebakaran (Preiser, 1988:41)

D. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Jarak pandang antara pengunjung dengan benda pameran adalah 2 meter, hal ini dikarenakan adanya pembatas dari senar yang dipasang pada setiap ruang pameran bertujuan untuk menghindari tangan-tangan tidak bertanggung jawab. Pengunjung mendekati diri ke arah

label karya, hal ini disebabkan oleh ukuran label yang kecil dan tinggi penempatannya yang tidak memenuhi kriteria standar.

Sirkulasi pada ruang pameran museum H. Widayat sudah memenuhi standar, namun tidak adanya petunjuk arah membuat pengunjung kebingungan hendak memulai *tour* dari mana. Sebagian pengunjung memulai *tour* dari arah kanan. Penataan benda seni yang diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu jalannya sirkulasi.

Kondisi lantai ruang pameran kurang perawatan dan terjadi kerusakan di beberapa titik. Lantai pada ruang pameran museum H. Widayat secara umum sudah sesuai dengan standar dan kebutuhan pengguna, hal tersebut sesuai dengan pendapat YB Mangun Wijaya (1994: 329)

Kondisi dinding ruang pameran terjadi kerusakan di beberapa titik. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan untuk koleksi benda seni, karena benda seni sangat rentan dengan suhu sekitar.

Ruang pameran menggunakan *skylight* untuk langit-langit dan memiliki fungsi sebagai pencahayaan alami. Kondisi *skylight* kotor sehingga cahaya masuk tidak maksimal.

Pada ruang pameran terdapat lampu untuk membantu penerangan ruangan ketika pencahayaan alami tidak bisa maksimal. Pencahayaan lampu pada ruang pameran kurang maksimal karena lampu mati di beberapa titik.

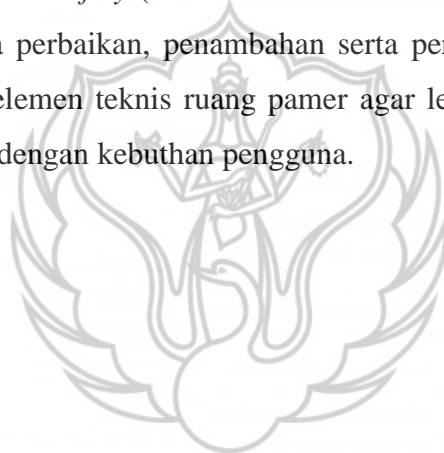
Museum H. Widayat menggunakan penghawaan alami dengan memanfaatkan lubang angin pada dinding. Secara umum penghawaan sudah memenuhi standar.

Unsur pengamanan terhadap bahaya kebakaran merupakan unsur penting yang harus diperhatikan. Pada ruang pameran tidak terdapat alat untuk pencegahan bahaya kebakaran padahal benda pameran di museum H. Widayat sebagian besar terbuat dari bahan yang rentan terjadi kebakaran.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari Penelitian Evaluasi Pasca Huni ini menurut asumsi saya secara keseluruhan ruang pameran pada museum H.Widayat sudah memenuhi standar dan kebutuhan pengguna, namun, perlu perhatian lagi dalam ukuran dan peletakan label, kebersihan ruang.

Dari kesimpulan di atas, penulis berpendapat bahwa jarak dan ukuran label lebih di pertahikn lagi. Penambahan petunjuk arah agar pengunjung lebih mudah menemukan arah. Elemen teknis pada ruang pameran museum H. Widayat, yang meliputi elemen interior yaitu lantai dinding, langit-langit, pencahayaan, penghawaan dan *Fire-safety* (sistem keamanan kebakaran), secara keseluruhan di perlukan beberapa perbaikan, penambahan serta perawatan intensif secara rutin terhadap seluruh elemen teknis ruang pameran agar lebih baik di masa yang akan datang dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.



DAFTAR PUSTAKA

- Doelle, Leslie. L, **Akustik Lingkungan**, Erlangga, Jakarta, 1986.
- Mangunwijaya, Y.B., **Pasal-Pasal Pengantar Fisika Bangunan**, Djambatan, Jakarta, 1980
- Neufert, Ernst, *Architects Data Third Edition*, Granada, New York, 2000.
- Preiser W.F.E.; Rabinowitz, Harvey; dan White, E.T., *Post Occupancy Evaluation*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1988.

